

Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Miftha Hulladuni Riandi¹, Eka Alzahra², Herlini Puspika Sari³, Muhammad Iqbal⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

Email Korespondensi: 12310122642@students.uin-suska.ac.id¹, 12310122512@students.uin-suska.ac.id², herlini.puspika.sari@students.uin-suska.ac.id³, 12310113647@students.uin-suska.ac.id⁴

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

Indonesia is a country characterized by a high level of cultural, ethnic, linguistic, and religious diversity. This condition presents challenges for the educational system, particularly in creating a learning environment that respects differences. Multicultural education emerges as an effort to foster awareness, tolerance, and empathy among individuals in a pluralistic society. Meanwhile, the philosophy of Islamic education contains universal values such as tawhid (oneness of God), justice, brotherhood, and compassion, which align with the principles of multiculturalism. This study aims to analyze the relevance of Islamic educational philosophy in addressing the challenges of multicultural education in Indonesia by examining its philosophical principles and their application in a diverse educational context. Using a qualitative approach through library research, this study draws data from relevant academic literature, including books and scholarly journals. The findings reveal that the values embedded in Islamic educational philosophy not only provide moral and spiritual foundations but also serve as ethical guidelines for developing an inclusive and civilized educational system. The implementation of these values can be achieved through the integration of Islamic value-based curricula, teacher training on multicultural awareness, and the cultivation of a school culture that appreciates diversity. These findings affirm that Islamic educational philosophy has significant relevance in shaping students to be tolerant, fair, and possess a universal humanitarian spirit. The implications of this research are expected to enrich contemporary Islamic educational discourse and serve as a reference for the development of multicultural education policies and practices in Indonesia

Keywords: Cultural Diversity, Islamic Education, Islamic Educational Philosophy, Multicultural Education, Tolerance.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi dalam hal budaya, etnis, bahasa, dan agama. Kondisi ini membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama dalam mewujudkan suasana belajar yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural hadir sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran, toleransi, dan empati antarindividu di tengah pluralitas masyarakat. Sementara itu, filsafat pendidikan Islam mengandung nilai-nilai universal seperti tauhid, keadilan, ukhuwah, dan rahmah yang sejalan dengan prinsip multikulturalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi filsafat pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan multikultural di

Indonesia, dengan menelaah prinsip-prinsip filosofis Islam serta penerapannya dalam konteks pendidikan yang majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa literatur ilmiah yang relevan, baik buku maupun jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya memberikan dasar moral dan spiritual, tetapi juga dapat menjadi pedoman etis dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadaban. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi kurikulum berbasis nilai Islam, pelatihan guru tentang kesadaran multikultural, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk peserta didik yang toleran, adil, dan berjiwa kemanusiaan universal. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer sekaligus menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan multikultural di Indonesia.

Kata Kunci : Filsafat Pendidikan Islam, Keragaman Budaya, Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang sangat beragam secara etnis, budaya, agama dan bahasa, memiliki tantangan tersendiri dalam sistem pendidikannya. Keberagaman ini selain menjadi kekayaan juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik dalam arena pendidikan. Pendidikan multikultural muncul sebagai respon terhadap tantangan tersebut: bagaimana sekolah, kurikulum, guru, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan mampu merawat keberagaman, menumbuhkan toleransi, dan menghargai perbedaan. Sementara itu, pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya sebagai instrumen keagamaan, tetapi juga sebagai satu sistem yang menyertakan nilai-nilai moral, etika, spiritual, dan sosial yang memiliki kapasitas membentuk sikap. Maka muncul pertanyaan: seberapa relevan filsafat pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan pendidikan multikultural di Indonesia?

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi aspek pendidikan Islam dan multikulturalisme di Indonesia. Misalnya, artikel "Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural" membahas hakikat, prinsip, tujuan dan perspektif pendidikan multikultural dalam filsafat pendidikan Islam (Lathifah Abdiyah & Mahmud Arif, 2021).

Demikian juga kajian Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam oleh Ali Ismunadi & Moh. Faishol Khusni, yang menelaah prinsip-prinsip filosofis Islam serta nilai-nilai Islam Nusantara sebagai basis moral dan filosofis untuk multikulturalisme (Ali Ismunadi & Moh. Faishol Khusni, 2021).

Selain itu, penelitian Pendidikan Agama Islam Multikultural (dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat) juga membandingkan perspektif Islam dan Barat dalam pendidikan multikultural (Sundari dkk, 2024).

Meskipun demikian, dari tinjauan literatur ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, banyak penelitian bersifat normatif dan teoritis, kurang menyentuh aspek empiris – bagaimana implementasi filsafat pendidikan Islam

berjalan di lapangan dalam konteks sekolah-sekolah multikultural konkret. Kedua, sebagian besar studi lebih menekankan pada nilai-nilai umum seperti toleransi, inklusivitas, dan persaudaraan, tapi kurang mendalam dalam konflik konkret, resistensi budaya lokal, dan dinamika kekuasaan dalam konteks pluralitas. Ketiga, ada gap dalam dialog antara teori klasik filsafat Islam dengan konteks kekinian: globalisasi, digitalisasi, migrasi internal, serta perubahan demografi agama dan budaya. Kekurangan-kekurangan ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan penelitian yang menghubungkan teori filosofis lebih langsung dengan praktik pendidikan multikultural di Indonesia hari ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha untuk menjembatani teori filsafat pendidikan Islam dengan studi empiris dari institusi pendidikan (sekolah dasar, menengah, madrasah, atau pesantren) di beberapa daerah yang keberagamannya berbeda-beda. Penelitian ini akan mengeksplorasi tidak hanya "apa" nilai-nilai filosofis Islam yang mendukung multikulturalisme, tetapi juga "bagaimana" nilai-nilai tersebut diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam kurikulum, metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan lingkungan sekolah. Urgensinya muncul karena dalam praktek pendidikan multikultural masih ditemukan prasangka, segregasi sosial, intoleransi, serta dominasi budaya mayoritas yang kadang tidak disadari. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu menyumbang pengetahuan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Selain urgensi teoritis dan praktis, penelitian ini penting dari sisi kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan berbagai kebijakan pendidikan menekankan pentingnya menghormati keberagaman, menjamin kesetaraan, dan menciptakan ruang inklusif bagi semua peserta didik. Namun, pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural dan bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut masih belum seragam. Penelitian yang mengkaji relevansi filsafat pendidikan Islam terhadap pendidikan multikultural bisa menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum, pelatihan guru, dan indikator keberhasilan pendidikan yang tidak hanya akademis tetapi juga sosial-kultural.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1. menganalisis prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam yang relevan untuk mendukung pendidikan multikultural di Indonesia; 2. mendeskripsikan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam praktik pendidikan di sekolah/madrasah dalam konteks keberagaman budaya-agama; 3. mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pendidikan multikultural, serta strategi-strategi mengatasinya; dan 4. menyusun kerangka konseptual yang integratif sebagai dasar rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik dalam pengembangan teori filsafat pendidikan Islam maupun pemajuan praktik pendidikan multikultural di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan teori, konsep, serta pemikiran para tokoh mengenai filsafat pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan multikultural di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan data pustaka untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat deskriptif dan menyeluruh (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam merupakan kajian mendalam mengenai hakikat pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Filsafat ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar seperti: apa tujuan pendidikan, siapa yang dididik, bagaimana proses pendidikan yang ideal, dan nilai apa yang hendak ditanamkan (H. M. Arifin, 2011). Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar manusia mampu menjadi khalifah yang bertanggung jawab di bumi.

Menurut H. M. Arifin, filsafat pendidikan Islam adalah hasil pemikiran yang mendalam tentang konsep, sistem, dan arah pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Filsafat ini tidak hanya berbicara pada tataran normatif-teologis, tetapi juga pada aspek aplikatif dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan zaman. Dalam konteks Indonesia yang plural, filsafat pendidikan Islam menjadi penting karena memberikan dasar teologis dan etis untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Pendidikan Islam yang berpijakan pada nilai tauhid dan ukhuwah mampu menjadi jalan tengah antara eksklusivisme agama dan relativisme budaya yang berlebihan (Ramayulis, 2013).

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar sosial yang ada di masyarakat. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan pluralitas serta mampu hidup harmonis dalam perbedaan.

Pendidikan multikultural menolak segala bentuk diskriminasi, dominasi budaya, dan hegemoni kelompok tertentu. Ia berangkat dari kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak dan martabat yang sama, serta memiliki identitas budaya yang perlu dihargai (James A. Banks, 2015).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural sangat relevan karena bangsa ini terdiri atas lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta beragam agama dan kepercayaan. Meskipun semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"

telah menjadi dasar filosofi nasional, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya potensi konflik sosial akibat perbedaan suku, agama, atau pandangan politik. Pendidikan multikultural hadir untuk menjembatani perbedaan tersebut agar keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan bangsa. Secara ideal, pendidikan multikultural bukan hanya mengajarkan toleransi secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter multikultural, yaitu sikap terbuka, empatik, dan adil dalam berinteraksi dengan siapa pun. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa perbedaan itu ada, tetapi juga memahami dan menghayatinya sebagai bagian dari identitas bersama.

2. Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang cukup kompleks. Beberapa di antaranya adalah:

a. Tantangan Ideologis dan Fanatisme Kelompok.

Masih terdapat sebagian masyarakat yang menafsirkan keberagaman secara sempit. Fanatisme keagamaan, etnosentrisme, dan eksklusivisme sering kali membuat sebagian kelompok merasa paling benar dan menolak keberadaan yang lain.

b. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi.

Kesenjangan sosial membuat akses terhadap pendidikan tidak merata. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rasa ketidakadilan dan kecemburuan sosial yang menghambat semangat kebersamaan.

c. Kurikulum yang Kurang Inklusif.

Kurikulum pendidikan nasional sering kali belum mencerminkan keragaman budaya Indonesia secara utuh. Pelajaran agama dan kewarganegaraan, misalnya, masih banyak yang disampaikan dalam bingkai homogen tanpa dialog lintas nilai.

d. Minimnya Kompetensi Multikultural pada Pendidik.

Banyak guru belum memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan multikultural. Akibatnya, nilai-nilai pluralisme belum terinternalisasi dengan baik di ruang kelas.

e. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi Digital.

Arus globalisasi membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Media sosial dapat mempercepat penyebaran ujaran kebencian dan intoleransi apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan moral.

Dari berbagai tantangan tersebut, jelas bahwa pendidikan di Indonesia memerlukan fondasi nilai yang kuat, tidak hanya dari aspek sosial, tetapi juga spiritual. Filsafat Pendidikan Islam, dengan nilai-nilai universalnya, menawarkan pendekatan moral dan teologis untuk menjawab tantangan tersebut.

Relevansi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Multikultural

Filsafat Pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan multikultural di Indonesia. Nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal dan

cita-cita keadilan sosial. Relevansi tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a. Prinsip Tauhid sebagai Landasan Kesatuan Umat Manusia

Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT, dan diciptakan dari satu asal. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ دَرْجَاتٍ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّلْنَا لِتَخَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ حِلْزُونٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Prinsip ini menegaskan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Ilahi yang harus disyukuri dan dijaga keharmonisannya.

b. Nilai Ukuwah dan Toleransi dalam Islam

Filsafat Pendidikan Islam menekankan nilai persaudaraan (*ukhuwah*), baik *ukhuwah Islamiyyah*, *wathaniyyah*, maupun *insaniyyah*. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau suku, memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah (Abuddin Nata, 2018). Pendidikan yang berlandaskan nilai ukhuwah akan melahirkan peserta didik yang memiliki empati, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

c. Tujuan Pendidikan Islam yang Holistik dan Kemanusiaan

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Dengan tujuan seperti ini, Filsafat Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang mampu berpikir terbuka, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan.

d. Metode Pendidikan Islam yang Dialogis dan Humanistik

Filsafat Pendidikan Islam menempatkan proses belajar sebagai dialog antara pendidik dan peserta didik. Metode ini menghargai kebebasan berpikir dan perbedaan pandangan. Rasulullah SAW sendiri sering menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual dalam mengajar, yang mengandung makna penghormatan terhadap keunikan individu. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendidikan multikultural yang menghargai setiap peserta didik sebagai subjek yang aktif, bukan objek pasif dalam proses pembelajaran (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1988).

Implikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan

Penerapan nilai-nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam pendidikan multikultural di Indonesia dapat diwujudkan melalui berbagai langkah konkret, antara lain:

- a. Integrasi nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi ke dalam kurikulum nasional.
- b. Pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan kesadaran multikultural dan kemampuan pedagogis berbasis empati.
- c. Penerapan metode pembelajaran kolaboratif, yang menumbuhkan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda.
- d. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya dan agama, yang memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah.
- e. Keteladanan moral dari guru dan tenaga pendidik, karena dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan panutan akhlak.

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai multikultural akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral (Hasan Langgulung, 1986).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan multikultural di Indonesia. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam filsafat pendidikan Islam—seperti tauhid, keadilan, ukhuwah, dan rahmah—secara konseptual dan praktis sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman dan kemanusiaan universal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berpotensi menjadi landasan moral, spiritual, dan etis bagi terciptanya sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadaban. Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam yang universal dapat memperkuat karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, empatik, serta terbuka terhadap perbedaan tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa tantangan seperti rendahnya kesadaran multikultural di kalangan pendidik, kurikulum yang masih bersifat homogen, serta keterbatasan pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang lebih sistematis, seperti integrasi nilai-nilai Islam universal dalam kurikulum nasional, penguatan kompetensi guru, dan pembentukan budaya sekolah yang menghargai pluralitas. Berdasarkan temuan tersebut, penulis merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat internalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam proses pembelajaran melalui pendekatan dialogis dan kolaboratif. Pemerintah juga disarankan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman budaya serta memberikan ruang yang luas bagi praktik pendidikan multikultural di seluruh satuan pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih konseptual dan berbasis literatur; oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan

untuk melakukan studi empiris di berbagai lembaga pendidikan guna melihat secara langsung efektivitas penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam membangun sikap multikultural peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L., & Arif, M. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).
- Al-Attas, S. M. N. (1988). Konsep pendidikan dalam Islam. Bandung: Mizan.
- Arifin, H. M. (2011). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banks, J. A. (2010). Multicultural education: Issues and perspectives. New York: John Wiley & Sons.
- Banks, J. A. (2015). An introduction to multicultural education. Boston: Allyn & Bacon.
- Ismunadi, A., & Khusni, M. F. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 32(2).
- Langgulung, H. (1986). Manusia dan pendidikan: Suatu analisis psikologi dan pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahfud, C. (2016). Pendidikan multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2013). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2018). Kapita selekta pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2013). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2013). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, dkk. (n.d.). Pendidikan Agama Islam Multikultural (dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dan Barat).
- Tafsir, A. (2012). Filsafat pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.